

Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis dialek Luwu

Oleh

Nurul Wahyuni

Email: Nurul_Wahyuni11@yahoo.co.id

Abstrak

Masalah yang akan diteliti yaitu bagaimanakah jenis dan fungsi afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis Dialek Luwu. Tujuan penelitian mendeskripsikan afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis Dialek Luwu. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif- kualitatif. jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data lisan. penelitian ini menggunakan instrumen bantu, yakni alat perekam untuk merekam percakapan informan. Metode yang digunakan dalam analisis data, atau yang disebut metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik rekam dan teknik catat. Dalam menganalisis data penelitian digunakan pendekatan struktural. penelitian dianalisis menggunakan teknik *top down*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu terdapat prefiks *ma-*, *mas-*, *mak-*, *mat-*, *mal-*, *man-* *mang-*, *mappa-*, dan *si-*, infiks *ar-*, sufiks *i-* dan konfiks *pa....i-*, *mak....i-* dan *pa....ki-*.

Kata Kunci: *Afiks, Verba, dialek Luwu*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang paling penting dalam mengungkapkan segala sesuatu yang ada pada diri manusia karena dapat mengekspresikan perilaku manusia. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan segala yang ada dipikiran dan ide kita kepada orang lain. Kita menyadari bahwa segala aktivitas dan berinteraksi tidak ada artinya tanpa bahasa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa kerja.

Sebagai negara yang multikultural Indonesia memiliki beraneka ragam suku, bahasa, budaya dan ras. Keanekaragaman ini tentu saja menjadi kebanggaan kita semua. Selain memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dari seluruh pelosok negeri, negara Indonesia juga memiliki banyak bahasa daerah yang semakin memperkaya budaya bangsa. Salah satu bahasa daerah yang akan dibahas kali ini adalah bahasa Bugis.

Bahasa daerah adalah khazanah penting yang selalu siap untuk dimanfaatkan sebagai sumber perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Rampang, *Com* (2015/09/23, 23:00 Wita) bahwa bahasa daerah dikatakan berkembang jika turut dipengaruhi bahasa Indonesia.

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik adalah bahasa. Sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke- 15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga di kategorikan sebagai orang Bugis.

Ada banyak bahasa di dunia dan umumnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hampir setiap negara bahkan setiap individu memiliki karakteristik bahasa sendiri dan menggunakan bahasa dengan cara sendirinya.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang di Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasa daerah. Bahasa daerah itu bervariasi artinya variasi atau beragam yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar dalam bnetuk dialek setiap daerah. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu.

Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya di Sulawesi Selatan, yaitu lebih dari 2.500.000 jiwa (Sikki dalam Haruddin, 2008: 75). Wilayah penuturnya meliputi seluruh daratan sebelah utara wilayah kelompok bahasa Makassar, yang dimulai dari Labakkang, Camba, Tanete, sampai kemuara Sungai Saddan. Sebelah timur berbatasan dengan bendungan benteng dan sebelah selatan sampai ke Kecamatan Maiwa, sebelah timur laut sampai ke Larompong, bagian selatan kabupaten Luwu. Sebelah utara meliputi sepanjang pesisir Teluk Bone sampai ke

Palopo, bagian Selatan Masamba, dan bagian pesisir Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu dan pesisir Polewali sampai Kecamatan Campalagian di Kabupaten Polewali-Mamasa (Sikki dalam Haruddin, 2008: 75).

Bahasa Bugis terdapat berbagai macam dialek, diantaranya dialek Konjo, dialek Palakka, dialek Pangkep (Pangkajene,) dialek Camba, dialek Sidrap, dialek Pasangkayu, dialek Sinjai, dialek Soppeng, dialek Wajo, dialek Barru, dialek Sawitto, dan dialek Luwu. Dari berbagai dialek yang terdapat pada bahasa Bugis memiliki persamaan dan perbedaan kata khususnya mengenai bentuk dalam penggunaan kata. Namun tiga bentuk dialek yang didapat dipaparkan untuk membedakan lebih jelas perbedaan bentuk dialek setiap bahasa Bugis.

Contoh:

Kata	Dialek Luwu	Dialek Bone	Dialek Sidrap
Rokok	Tole	Tole	Pelo

Bahasa daerah dapat dimasukkan dalam materi kurikulum sebagai muatan lokal. Hal ini sesuai dengan kebijakan bahasa daerah yang disampaikan oleh (Alwi, 2003:44) bahwa bahasa daerah dapat dijadikan sebagai mata pelajaran dengan mempertimbangkan lokasi sekolah dengan kepentingan murid. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa daerah. Sebaliknya, yang terlihat sekarang adalah orang tua lebih menginginkan anaknya mengetahui bahasa lain atau bahasa asing. Oleh karena itu, menurut peneliti bahasa daerah tidak sekedar dijadikan sebagai topik pembicaraan dalam berbagai seminar atau penelitian, akan tetapi bagaimana bahasa daerah itu dapat dilestarikan dengan masyarakat suatu daerah.

Pengembangan dan pembinaan bahasa Bugis yang mengarah pada upaya pelestarian dan pemeliharaan keutuhannya agar bahasa Bugis tetap dikembangkan meskipun berada di luar Sulawesi Selatan telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Halu Oleo melalui penelitian sebagai bahan penelitian Skripsi. Penelitian tentang bahasa Bugis yang pernah diteliti antara lain, “Kesesinoniman kata Bahasa Bugis Dialek Palakka” oleh Neni Hartini (2013), “Kekerabatan Bahasa Bugis Dialek Palakka dengan Bahasa Luwu” oleh Erick Wahyudi (2013), “Afiks Derivasi Bahasa Bugis Dialek Palakka” oleh Arif Rahman (2014), “Bentuk Sapaan Bahasa Bugis Dialek Soppeng” oleh Astiwi (2014), “Sapaan Bahasa Bugis Dialek Palakka” oleh Suparman (2015). “Proses Pembentukan Nomina dalam Bahasa Makassar Dialek Konjo” oleh Bahtiar Umar (2013).

Pemahaman tentang bahasa Bugis, dapat memberikan dasar yang mendalam tentang bentuk “Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis Dialek Luwu”. Oleh karena itu, bahasa Bugis sebagai satuan dalam materi linguistik perlu dipahami lebih lanjut dalam rangka mendalami bentuk “Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis Dialek Luwu”. Dalam pengertian umum “Verba merupakan kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses dan terjadinya sesuatu. Dalam bahasa Indonesia terdapat afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis secara umum.

Prefiks	Sufiks	infiks	Konfiks
<i>pa-</i>	<i>i-</i>	<i>al-</i>	<i>pa....ng</i>
<i>ta-</i>	<i>eng-</i>	<i>ar-</i>	<i>pa....i</i>
<i>ri-</i>			<i>a.....eng</i>
<i>ma-</i>			<i>makka....eng</i>
<i>ka-</i>			
<i>makka-</i>			
<i>pakka-</i>			

Afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu terdapat beberapa afiks sebagai berikut:

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>ma-</i>	<i>i-</i>	<i>ar-</i>	<i>pa....i</i>
<i>mas-</i>			<i>mak....i</i>
<i>mak-</i>			<i>pa....ki</i>
<i>mat-</i>			
<i>mal-</i>			
<i>man-</i>			
<i>mang-</i>			

<i>mappa-</i>			
<i>si-</i>			

Berikut contoh afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu.

Prefiks *ma-*, *mas-*, *mak-*, *mat-*, *mal-*, *man-*, *mang-*, *mappa-* dan *si-*.

1. Polo'patah' (Adj)+ ma= mapolo'memotong' (V).
2. Sessa'cuci'an'(N)+ mas= masessa'mencuci' (V).
3. Akkutana'pertanyaan'(N)+ mak= makkutana'bertanya' (V).
4. Tole'rokok'(N)+mat= mattole'merokok' (V).
5. Lipa'sarung'(N)+mal= mallipa'memakai sarung'(V).
6. Nasu'masak'(Adj)+ man= mannasu'memasak'(V).
7. Iccu'ludah'(N)+mang= manggiccu'meludah'(V).
8. Guru'guru'(N)+mappa= mappaguru'mengajar'(V).
9. Poji'suka'(Adj)+si= sipoji'saling suka' (V).

Sufiks *i-*

10. Golla'gula'(N)+i= gollai'gulai' (V).

Infiks *ar-*

11. Kemmo'remas'(V)+ar= karemmo'meremas' (V).
12. Konfiks mak....eng-, pa....i-, mak....i-, dan pa....ki-.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berkeinginan mengkaji lebih dalam tentang afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu karena bahasa Bugis memiliki banyak dialek yang salah satunya adalah dialek Luwu yang dituturkan oleh masyarakat kabupaten Luwu di Sulawesi Selatan, sebagai dialek yang memperlihatkan kekhasannya dalam bentuk proses morfologi afiks pembentuk verba.

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diteliti yaitu bagaimanakah jenis, fungsi dan pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu ?

Adapun tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis dialek Luwu.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yang diharapkan peneliti yaitu:

1. Bagi masyarakat Bugis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan tentang afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis khususnya untuk penutur suku Bugis.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan khususnya lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa, untuk mengembangkan bahasa Bugis sebagaimana bahasa-bahasa daerah yang dikenal diluar Sulawesi Selatan.
3. Bagi Pengajaran, sebagai bahan materi bagi pendidik khususnya pendidik mata pelajaran muatan lokal di sekolah yang menggunakan bahasa daerah Bugis.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan acuan yang relevan khususnya yang berkaitan dengan afiks pembentuk verba dalam bahasa Bugis Dialek Luwu.

Untuk menghindari penafsiran yang ganda terhadap judul yang akan diteliti, maka peneliti memberikan batasan operasional sebagai berikut:

1. Afiks adalah satuan gramatikal yang ditambahkan pada sebuah kata pada awalan, tengah, akhir ataupun gabungan untuk membentuk makna baru.
2. Verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu.
3. Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan khususnya di kota Palopo Kabupaten Luwu.
4. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu.

2. Kajian Pustaka

A. Morfologi

Menurut Chaer (2008: 34) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata, serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata.

Menurut Kridalaksana (2005: 3) morfologi secara etimologi berasal dari kata morf yang berarti "bentuk" dan kata logi berarti "ilmu". Jadi secara harafiah kata morfologi berarti ilmu

mengenai bentuk. Sedangkan morfologi menurut Alwi (2003: 35) adalah “subdisiplin” linguistik yang menelaah bentuk, proses dan pembentukan kata.

Menurut Verhaar (2004: 11) ilmu morfologi menyangkut struktur “internal” kata. Seperti kata *tertudur* kata ini terdiri atas dua morfem yakni *-ter* dan *tidur*. (*ter-* diberi garis karena tidak pernah berdiri sendiri).

Berbagai pendapat para ahli tentang morfologi dapat ditarik kesimpulan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata.

B. Morfem dan Kata

a. Morfem

Alwi (2003: 28) morfem yaitu semua bentuk baik bebas maupun terikat yang tidak dapat dibagi kedalam bentuk terkecil yang mengandung arti. Kridalaksana (2007: 141) morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil; misalnya *-ter*, *-di*, *-pensil* dan sebagainya.

Menurut Marafad (2012: 114) morfem memiliki dua jenis yaitu:

- a. Morfem bebas artinya morfem yang memiliki makna tanpa bantuan morfem lain.

Contoh:

- rumah	- sehat
- makan	- damai
- minum	

- b. Morfem terikat adalah tidak memiliki makna leksikal. Artinya morfem itu tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan morfem lain.

Morfem terikat dibagi dua:

- 1) Morfem terikat secara morfologis (MTSM) berupa:
 - a. prefiks/awalan: *ber-*, *di-*, *ke-*, *men(N)-*, *pe(r)-*, *se-*, *ter-*.
 - b. infiks/sisipan: *el-*, *em-*, *er-*.
 - c. sufiks/akhiran: *an-*, *i-*, *kan-*.
 - d. bentuk/unsur gabung: *antar-*, *intra-*, *pre-*, *pro-*, *a-*, *in-*, *ir-*, *pra-*, *semi-*.
 - e. klitika: *ku-*, *lah-*, *pun-*, *nya-*, *mu-*.
- 2) Morfem terikat secara sintaksis berupa:
 - a. Preposisi: *ke-*, *di-*, *dari-*, *pada-*.
 - b. Kata Tugas: *yang-*, *dan-*, *dengan-*, *tetapi-*, *akan-*, *telah-*, *namun-*, *bahkan-*, *malahan-*, *walaupun-*, *meskipun-*, *karena-*, *sebab-* *sedangkan-*.

Dari beberapa definisi diatas mengenai morfem, peneliti dapat menyimpulkan bahwa morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil yang dapat membedakan makna baik secara bebas maupun secara terikat.

b. Kata

Secara etimologi kata berasal dari bahasa Melayu yakni “*Ngapak Katha*”, selain itu juga dari bahasa Sansekerta “*katha*”. Secara etimologi kata memiliki arti sebagai konversi, bahasa, cerita, maupun dogeng. Selain secara etimologi kata juga memiliki definisi umum sebagai unit dari suatu bahasa yang memiliki arti tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux (2009: 701) kata sendiri memiliki empat pengertian, hal ini berhubungan asal istilah dan kegunaan, diantaranya :

- a. Elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan maupun ditulis untuk menunjukkan perasaan dan emosi seseorang dalam berbahasa.
- b. Konversi merupakan perubahan dari satu sistem kesistem yang lain.
- c. Morfem atau biasa diartikan sebagai kombinasi atas beberapa morfem
- d. Unit bahasa yang dapat berdiri sendiri yang terdiri dari satu atau lebih morfem.

Hidayat (2007: 9) mengemukakan bahwa kata merupakan kumpulan bunyi yang ujarannya mengandung arti. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya kata *belajar* terdiri atas tiga suku ialah *be*, *la* dan *jar*. Suku *be* terdiri dari dua fonem, suku *la* terdiri dari dua fonem, dan *jar* terdiri dari tiga fonem. Jadi kata *belajar* dari tujuh fonem, ialah /b,e,l,a,j,a,r/.

C. Afiks

c. Pengertian Afiks

Afiks adalah bentuk terikat artinya dalam tuturan biasa bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatikal selalu melekat pada bentuk lain. Misalnya, bentuk *di-* pada kata yang

dipakai, maka *di-* adalah afiks, akan tetapi bentuk *di-* pada rangkaian kata *di rumah*, *di sekolah*, dan *di desa* tidak tergolong afiks karena bentuk tersebut secara gramatik mempunyai sifat bebas, Alwi (2003: 28).

Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan ke bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2005: 51). Afiks adalah satuan gramatikal terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai makna leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal, serta dapat dilekatkan pada bentuk asal atau bentuk dasar untuk membentuk bentuk dasar dan atau kata baru. Contoh satuan gramatikal (meN-), (di-), (ter-), (ke-an), (se-nya), (memper-), (memper-i), dan (ber-an). Karena satuan-satuan gramatikal ini merupakan bentuk terikat dan tidak mempunyai makna leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal setelah digabung dengan makna gramatikal lain.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa afiks adalah satuan gramatikal yang ditambahkan pada sebuah kata pada awalan, tengah, akhir ataupun gabungan untuk membentuk makna baru.

d. Jenis Afiks

Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan menjadi lima yang terdiri dari:

- a. Prefiks yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh (me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, dan se-).
- b. Infiks yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh (el-, er-, em-, dan in-).
- c. Sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh (an-, kan-,i).
- d. Simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan analisis dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya untuk membentuk verba, contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia non-standar : (kopi- ngopi, soto- nyoto, sate- nyate, kebut- ngebut).
- e. Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, contoh (ke-an, pe-an, per-an, dan ter-an).

D. Fungsi Afiks

Menurut (Crystal dalam Ba'dudu, 2015: 1) morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang yaitu telaah infleksi dan telaah (*inflection morphology*) pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*).

a. Pengertian Infleksi

Infleksi menurut Chaer (2007: 175) tidak membentuk kata baru atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Verhaar (2004: 212) bahwa infleksi adalah proses morfemis yang terjadi pada kata sebagai suatu unsure leksikal yang sama, dengan kata lain infleksi tidak mengubah kelas kata.

Contoh: - lempar (V) dan melempar (V)
- kampung (N) dan sekampung (N)

b. Pengertian Derivasi

Menurut Chaer (2007: 37) derivasi merupakan proses pembentukan derivatif identitas leksikal kata yang dihasilkan tidak sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya.

Contoh: - buat (N) dan membuat (V)
- jalanan (N) dan berjalan (V)

E. Ciri-Ciri Afiks

Pada umumnya afiks memiliki kemiripan dengan unsur-unsur terikat lainnya, seperti partikel dan klitika. Jika dilihat dari posisinya, unsur-unsur tersebut memang sulit untuk dibedakan. Beberapa rumusan yang membedakan afiks dengan unsur-unsur terikat lainnya.

Ciri-ciri afiks dibagi menjadi delapan yaitu:

1. Afiks merupakan unsur langsung
Afiks merupakan unsur pembentuk kata-kata baru disamping unsur lainnya.
Contoh: *ber* + *lari* = *berlari*.
2. Afiks merupakan bentuk terikat
Afiks merupakan imbuhan dan bukan bentuk bebas. Sebagai morfem, afiks termasuk kedalam morfem terikat (tidak dapat berdiri sendiri).
Contoh: (ber, me) contoh ini adalah bentuk terikat yang tidak mempunyai apa-apa sebelum mengikatkan diri pada bentuk lain.

3. Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk
Afiks harus mampu melekat pada berbagai bentuk, tidak hanya pada satu bentuk saja.
Contoh: afiks *an* mampu melekat pada berbagai bentuk kata diantaranya
makan + *an* = *makanan*
minum + *an* = *minuman*
tulis + *an* = *tulisan*
4. Afiks yang tidak mempunyai makna leksikal
Contoh pertanyaan: 1. apakah makna *ber* ?
Kita tidak akan bisa menjawab.
2. apakah makna *ber* pada kata *berbaju*. Pertanyaan tersebut membuktikan bahwa afiks *ber* leksikal sebelum melekat pada unsur lain.
5. Afiks mampu mendukung fungsi gramatik
Contoh: {*ke-an* + datang} = *kedatangan*
Afiks *Ke-an* (konflik) mampu mengubah jenis kata sifat menjadi jenis kata baru, yakni kata benda dengan demikian afiks (*ke-an*) mendukung fungsi gramatik.
6. Afiks mendukung fungsi semantik
Contoh: morfem (*ter*) apa kalimat berikut
Adik *terpandai* dikelasnya dalam hal ini *ter* adalah paling
Afiks mendukung fungsi semantik (makna/arti) makna baru yang ditimbulkan oleh peristiwa morfologis.
7. Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi
Dalam bentuk tertentu beberapa afiks sering dikacaukan dengan preposisi yang kebetulan bentuknya sama. Bentuk *ke* dan *di* pada *ke* ketua dan *kerumah* berbeda.
8. Kedudukan afiks tidak sama dengan bentuk klitika
Bisa dilihat perbandingan antara afiks dan bentuk klitika berikut:
 - rumahku = rumah- *ku* bukan afiks
 - rumahnya = rumah- *nya* bentuk klitika
 - rumahmu = rumah- *mu* bentuk klitika
 Bentuk klitik, *ku*, *mu*, *nya* secara gramatikal mempunyai sifat (tidak terikat) dan mengandung makna leksis yaitu sebagai posesif (pemilih/kata ganti empunya). Bisa dilihat perbandingan antara afiks dan bentuk klitik berikut ini:
 - rumahku = rumah milikku
 - rumahmu = rumah milikmu
 - rumahnya = rumah miliknya

F. Verba

e. Pengertian Verba

Menurut Sudaryanto dalam Kridalaksana (2005: 6) yang dimaksud dengan verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, dapat nyatakan dengan modus perintah dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan “lagi” (sedang). Menurut Kridalaksana (2005: 51) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain, verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah.

Menurut Moeliono dalam Sofyan (2008: 111) verba atau kata verbal yang secara tradisional lebih dikenal sebagai kata kerja. Berdasarkan bentuk, verba dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni:

1. Verba Pangkal

Bentuk dasar terikat, yang sering disebut pangkal kata atau pokok kata atau prakategorial adalah satuan gramatik yang belum mempunyai kategori kata tetapi dapat dijadikan sebagai bentuk dasar.

Contoh:- panggillah

- seretlah
- juallah

2. Verba Asal

Verba asal adalah verba yang berupa bentuk tunggal, tanpa digabungkan dengan satuan gramatik lain.

Contoh: - jadi
 - hilang
 - jatuh

3. Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui proses morfologis, sehingga selalu berupa bentuk kompleks atau terdiri atas dua morfem atau lebih.

Contoh: - mengambil
 - dilempar
 - menjalankan

G. Ciri-Ciri Verba

Ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya adalah kata-kata yang termasuk kelas verba sebagai berikut:

- 1) Dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*

Contoh:

- *tidak* datang
- *tidak* pulang
- *tanpa* makan
- *tanpa* membaca

Adverbial negasi *bukan* dapat juga mendampingi sebuah verba, tetapi dengan persyaratan, yaitu bila berada dalam konstruksi kontradiktif.

Contoh: - dia *bukan* menangis karena sedih, melainkan karena gembira.

- 2) Dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi.

Contoh:

- *sering* datang
- *jarang* makan
- *kadang-kadang* pulang

- 3) Tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya.

Contoh:

- sebuah *membaca
- dua butir *menulis
- tiga butir *pulang

Namun, dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah.

Contoh:

- kurang membaca
- sedikit menulis
- kurang makan

- 4) Tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat

Contoh:

- agak *pulang
- cukup *datang
- lebih *pergi
- kurang *pergi
- sangat *minum
- *membaca sekali
- paling *menulis
- sedikit *lompat

- 5) Dapat didampingi oleh semua adverbial kala

Contoh:

- sudah makan
- sedang mandi

- tengah membaca
- lagi tidur
- akan pulang
- hendak pergi
- mau menjual

Namun ada verba yang berlangsung memerlukan durasi yang relative panjang, seperti verba makan, membaca, dan mandi. Tetapi ada pula verba yang berlangsung tidak memerlukan waktu yang panjang, seperti memukul, memotong, dan meninju. Oleh karena itu, adverbial *sedang* dapat mendampingi verba makan, membaca, dan sedang mandi, tetapi tidak dapat mendampingi verba memukul, memotong, dan meninju menjadi **sedang memukul*, **sedang memotong*, **sedang meninju* yang mungkin adalah sedang memotong-motong, sedang memukul-mukul, dan sedang meninju-ninju. Reduplikasi pada verba memukul, memotong, dan meninju menyebabkan ketiga verba itu menjadi verbaduratif.

6) Dapat didampingi oleh semua adverbial keberhasilan.

Contoh:

- belum mandi
- belum datang
- sedang makan

7) Dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan umpamanya.

- *boleh* sarapan
- *harus* datang
- *wajib* sholat

8) Dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian.

Contoh:

- *pasti* senang
- *tentu* cantik
- *mungkin* datang
- *barangkali* tahu

Secara morfologi verba yang berupa kata turunan dapat dikenali dari bentuk yang:

- a) berprefiks *ber*
berkonfiks *ber-an*
- b) berprefiks *me*
berklofiks *me-kan*
berprefiks *me-*
dan konfiks *per-kan*
berprefiks *me-* dan berkonfiks *per-i*
- c) berprefiks *ter*
berkonfiks *ter-kan*
berkonfiks *ter-i*
- d) berprefiks *se-*
- e) bersufiks *-kan*
- f) bersufiks *-i*
- g) berkonfiks *ke-an*.

H. Afiks Pembentuk Verba

Afiks pembentuk verba terdiri dari:

- 1) prefiks *ber-*
- 2) konfiks *ber- an*
- 3) sufiks *kan-*
- 4) sufiks *i-*
- 5) prefiks *per-*
- 6) konfiks *per- kan*
- 7) konfiks *per- i*
- 8) prefiks *me-*

- 9) prefiks *di-*
- 10) prefiks *ter-*
- 11) prefiks *ke-*
- 12) konfiks *ke- an*

(a). Verba Berprefiks *ber-*

Bentuk dasar dalam pembentuk verba dengan prefiks *ber* dapat berupa:

- 1) Morfem dasar terikat, seperti pada kata *bertempur*, *berkelahi*, *berjuang*, *bertikai* dan *berhenti*. Bentuk dasarnya yang berupa morfem dasar terikat: *tempur*, *kelahi*, *juang*, *tikai* dan *henti*.
- 2) Morfem dasar bebas, seperti pada kata *berladang*, dan *bergaya*. Bentuk dasarnya yang berupa morfem dasar bebas: *ladang* dan *gaya*.
- 3) Bentuk turunan afiks- *ber*, seperti terdapat pada kata:
 - *berpakaian* (bentuk dasarnya *pakaian*).
 - *beraturan* (bentuk dasarnya *aturan*).
 - *berkekuatan* (bentuk dasarnya *kekuatan*)
- 4) Bentuk turunan reduplikasi, seperti pada kata:
 - *berlari- lari* (bentuk dasarnya *lari- lari*)
 - *berkeluh kesah* (bentuk dasarnya *keluh- kesah*)
 - *berilmu pengetahuan* (bentuk dasarnya *ilmu- pengetahuan*)
- 5) Bentuk turunan hasil komposisi, seperti pada kata:
 - *berjual beli* (bentuk dasarnya *jual beli*)
 - *bertemu muka* (bentuk dasarnya *temu muka*)
 - *bergunung api* (bentuk dasar *gunung api*)

(b). Verba Berkonfiks *ber- an*

Verba berbentuk *ber- an* seperti pada kata:

- *bermunculan*
- *berpakaian*

(c). Verba Bersufiks *-kan*

Dalam prosesnya, sufiks *-kan*, bila diimbuhkan pada dasar yang memiliki komponen makna (+tindakan dan + sasaran) akan membentuk verba bitransitif, yaitu verba yang berobjek dua. Bila diimbuhkan pada dasar yang lain, sufiks *-kan* akan membentuk pangkal (stem) yang menjadi dasar dalam pembentuk verba inflektif.

Verba bersufiks *-kan* digunakan dalam:

- 1) Kalimat imperative. Contoh:
 - *lemparkan* bola itu ke sana !
 - *tuliskan* nama mu di sini !
 - *gunakan* bahasa Indonesia yang baik dan benar !
- 2) Kalimat pasif yang predikatnya berpola aspek + pelaku + verba, dan subjeknya menjadi sasaran tindakan,. Contoh:
 - rumah itu baru kami *dirikan*.
 - jembatan itu akan mereka *robohkan*.
 - tugas itu belum saya *laksanakan*.
- 3) Keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola yang +aspek,+ pelaku, dan verba. Contoh:
 - uang yang baru kami terima sudah habis lagi.
 - kami melewati daerah yang sudah mereka amankan.

(d). Verba Bersufiks *-i*

Verba bersufiks *i-* adalah verba transitif, yang berlaku juga sebagai pangkal (stem) dalam pembentukan verba inflektif. Verba bersufiks *i-* digunakan dalam:

- 1). Kalimat imperative. Contoh:
 - tolong *gulai* teh ini !
 - mari kita *hampiri* anak itu !
 - *lompati* saja pagar itu !

2). Kalimat aspek yang predikatnya berpola aspek + pelaku, dan +verba, yang subjeknya menjadi sasaran perbuatan. Contoh:

- kemarin beliau sudah kami ketemui.
- anak-anak yatim itu harus kita santuni.
- gurumu itu mesti kamu hormati dengan baik.

3). Keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola +aspek, +pelaku, dan +verba. Contoh:

- desa yang kita akan kunjungi berada di balik bukit itu.
- orang yang harus kamu surati sudah ada di sini.
- banjir melanda wilayah yang akan kita datangi.

(e). Verba Berprefiks *per-*

Verba berprefiks *per-* adalah verba yang bisa menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif. Verba berprefiks *per-* dapat digunakan dalam:

1. Kalimat imperatif. Contoh:

- *persingkat* bicaramu !
- *perpanjang* dulu KTP mu !
- *perdalam* ilmumu !

2. Kalimat pasif yang berpola +aspek, +pola, dan +verba. Contoh:

- penjagaan akan kami *perketat* nanti malam.
- syarat-syaratnya harus kita *perlunak* untuk mereka.
- masjid ini akan kami *perluas* kearah timur.

3. Keterangan pada tambahan subjek atau objek yang berpola yang +aspek, +pelaku, dan verba. Contoh:

- saluran yang telah kami *perdalam* kini telah dangkal lagi.
- gubernur akan meninjau bangunan yang baru kita *perluas*.
- rumah itu kami sudah *perindah* dua minggu yang lalu.

(f). Verba Berkonfiks *per-kan*

Verba berkonfiks *per-kan* adalah verba yang menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif (berprefiks *me-*, berprefiks *di-*, atau berprefiks *ter-*). Verba berkonfiks *per-kan* digunakan dalam:

1. Kalimat imperatif. Contoh:

- *persiapkan* dulu bahan- bahannya !
- jangan *perdebatkan* lagi masalah itu !
- mereka membuat *pertemuan* di rumah keluarga.

2. Kalimat pasif yang predikatnya berpola aspek +, pelaku +, dan verba. Contoh:

- anak itu kita akan *pertemuan* dengan orangtua angkatnya.
- masalah itu kami yang *pertanyakan* lagi.
- usulmu itu sedang kami *pertimbangkan*.

3. Keterangan tambahan pada subjek dan objek yang berpola aspek+, pelaku +, dan verba. Contoh:

- tarian yang di *pertunjukkan* tadi malam sangat bagus.
- film yang di *persembahkan* akan diulang kembali.
- kami menyenangi lagu yang telah *perdengarkan*.

(g). Verba Berkonfiks *per-i*

Verba berkonfiks *per-i* adalah verba yang dapat menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif, di inflektif atau ter-inflektif. Verba berkonfiks *per-i* dalam:

1. Kalimat imperative. Contoh:

- *perbaiki* dulu sepeda ini !
- jangan *permalui* dia di depan orang banyak !
- *perbaharui* jembata itu !

2. Kalimat pasif yang predikatnya berpola (aspek + pelaku + verba). Contoh:

- mobil itu baru di *perbaiki*.
- tanah itu masih mereka *persengketai*.
- mereka akan kami *perlengkap* dengan alat- alat pertanian.

3. Kalimat tambahan pada subjek atau objeknya yang berpola (aspek + pelaku + verba).
Contoh:

- rumah yang baru kami *perbaiki* terkena banjir.
- kasian sekali anak- anak yang mereka *perdayai* itu.
- mobil yang sudah kita *perlengkapi* dengan alam hilang juga.

(h). Verba Berprefiks *me-*

Prefiks *me-* seperti dapat berbentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Atau alomorf *me-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem (r, l, w, y, m, n, ny, dan ng).
Contoh: Merawat, melekat, mewakili, meyakini, memerah, menanti, menyanyi, mengerikan.

- *me*rawat - *me*merah
- *me*lekat - *me*nanti
- *me*wakili - *me*nyanyi
- *me*yakini - *me*ngerikan

Bentuk atau alomorf *mem-* digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem (b, p, f, dan v).
Contoh:

- *mem*bina - *mem*perluas
- *mem*fitnah - *mem*yeto

Bentuk *men-* digunakan apabila digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem (d).
Contoh:

- *men*duda
- *men*didik
- *men*dua

Bentuk *meng-* digunakan apabila bentuk dasarnya mulai dengan fonem (k, g, h, kh, a, z, u, dan o). Contoh:

- *meng*kolaborasi - *meng*zakatkan
- *meng*gila - *meng*upil
- *meng*hibur - *meng*ambil
- *meng*khianati - *meng*obrol

Bentuk *menge-* digunakan apabila bentuk dasarnya terdiri dari sebuah suku kata. Contoh:

- *meng*ebom
- *meng*ecor

(i). Verba Berprefiks *di-*

Verba berprefiks *di-* adalah verba pasif yang berperan sebagai pelaku. Contoh:

- Sayur itu *ditumis* oleh kakak
- Hayati *dicintai* oleh Zainuddi

(j). Verba Berprefiks *ter-*

Ada dua verba berprefiks *ter-*, yaitu verba berprefiks *ter-* inflektif dan verba berprefiks *ter-* derivatif.

1. Verba berprefiks *ter-* inflektif memiliki makna gramatikal 'dapat/ sanggup' apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran). Contoh:

- *ter*angkat artinya dapat terangkat.
- *ter*baca artinya dapat dibaca.
- *ter*bawa artinya dapat dibawa.

2. Verba berprefiks *ter-* derivative memiliki makna gramatikal *paling* apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+tindakan). Contoh:

- *ter*baik artinya paling baik.
- *ter*tinggi artinya paling tinggi
- *ter*cantik artinya paling cantik.

(k). Verba Berprefiks *ke-*

Verba berprefiks *ke-* digunakan dalam bahasa ragam tidak baku. Contoh:

- | | | | | |
|-------------|---|----------------|---|--------------|
| - kebaca | ← | sepadan dengan | → | - terbaca |
| - ketipu | ← | | → | - tertipu |
| - ketangkap | ← | | → | - tertangkap |

(l). Verba Berkonfiks *ke- an*

Verba berkonfiks *ke- an* memiliki makna gramatikal terkena, menderita (dasar) apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (+peristiwa alam) atau (+hal yang tidak enak).
Contoh:

- *kebanjiran* artinya terkena banjir
- *kebakaran* artinya menderita bakar

3. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini termaksud penelitian lapangan. Dikatakan penelitian lapangan karena keseluruhan data yang akan dikumpulkan di peroleh dilapangan.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-kualitatif. Deskriptif yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Djajasudarma dalam Muhammad, 2011: 93). Metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta empiris yang ada, karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun kata-kata.

B Data dan Sumber Data

b. Data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari percakapan lisan bahasa daerah Bugis dialek Luwu yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat yang berada di daerah tempat penelitian. Dalam percakapan-percakapan tersebut data yang berkaitan dengan afiks pembentuk verba. Sehingga bentuk percakapan yang digunakan adalah bentuk percakapan alamiah yang telah ditentukan oleh peneliti dan informan bentuk percakapannya.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sumber data lisan berupa merekam percakapan yang sedang berlangsung sesama informan yang mendiami Kabupaten Luwu, Desa Wellang Pellang, Kecamatan Malangke. Penetapan informan tersebut mengacu pada kriteria sebagai berikut:

- a. Informan adalah penutur asli bahasa daerah.
- b. Sadar dan memahami apa yang diajukan oleh peneliti.
- c. Sabar, Jujur dan terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diberikan

kepadanya (Sugiono dalam Muhammad 2011: 234).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian, sedangkan penelitian memiliki makna pemeriksaan, kegiatan, pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif.

F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

d. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam analisis data, atau yang disebut metode etnografi. Metode etnografi adalah sebuah proses hasil dari sebuah penelitian. Etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok dimana pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Wawancara etnografi merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Metode wawancara merupakan metode untuk memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Melalui wawancara terfokus (*focused interview*), yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak berstruktur, tetapi terpusat pada satu pokok. (Spradley, 1997: 35).

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik rekam dan teknik catat (Muhammad, 2011: 2010). Penggunaan teknik rekam didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan sehingga dapat dilakukan baik dengan berencana dan sistematis. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam berupa *handpone* yang telah disediakan oleh peneliti. Ini dilakukan agar data dapat diawetkan untuk di transkripsikan. Sedangkan alat catat yang digunakan berupa catatan lapangan yang disediakan peneliti.

Dengan demikian, teknik rekam merupakan teknik utama bagi pengumpulan data penelitian ini, sedangkan teknik catat hanya sebagai koreksi terhadap hasil rekam yang kurang jelas.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

f. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian digunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini sesuai dengan objek peneliti afiks pembentuk verba bahasa Bugis (de Saussure dalam Muhammad, 2011: 193) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan untuk membentuk satu kesatuan yang utuh.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kajian distribusional yaitu menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur didalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu.

g. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh kaidah-kaidah kebahasaan, maka data dalam penelitian dianalisis menggunakan teknik *top down* sebagai teknik analisis data dari metode kajian distribusional, yaitu teknik analisis menurun, dari (kata dasar) turun pada (bentuk jadian). dengan teknik *top down* dapat dilihat bentuk verba melalui afiks yang terdapat dapat bahasa Bugis dialek Luwu.

4. PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hal yang berkaitan dengan hasil penelitian menganalisis tentang “Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis Dialek Luwu”. Afiks pembentuk verba merupakan salah satu istilah dalam kajian morfologi, dimana afiks sebagai pembentuk yang mengubah kelas kata. Kata dasar dilekatkan salah satu afiks akan mengubah kelas kata baru.

Afiks merupakan salah satu proses morfologi. Menurut (Sikki dalam Haruddin, 2008: 102) dalam bahasa Bugis afiks dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis yaitu: prefiks, sufiks, infiks dan konfiks.

Secara umum afiks yang terdapat dalam bahasa Bugis seperti:

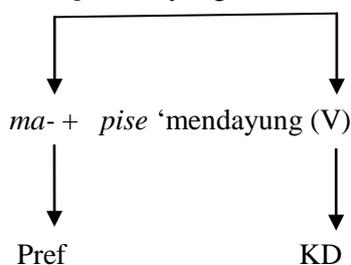
- Prefiks *pa-*, *ta-*, *ri-*, *ma-*, *ka-*, *makka-*, dan *paka-*
- Sufiks *i-*, dan *eng-*
- Infiks *al-*, dan *ar-*
- Konfiks *pa.....ng-*, *pa.....i-*, *a.....eng-*, *makka.....eng-*

Perlu diketahui bahwa dalam bahasa Bugis memiliki bentuk dialek yang berbeda serta afiks yang berbeda pula. Seperti bentuk afiks dalam bahasa Bugis dialek Luwu. Dalam bahasa Bugis dialek Luwu memiliki empat jenis afiks yang terdiri prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Untuk lebih jelasnya akan disajikan data- data dalam tuturan bahasa Bugis dialek Luwu yang ditemukan di lapangan. Berikut analisis dan data pembentuk verba menggunakan teknik kajian menurun (*top down*).

Hasil penelitian yang berupa tuturan bahasa Bugis dialek Luwu dalam pembentukan verba dapat diuraikan sebagai berikut:

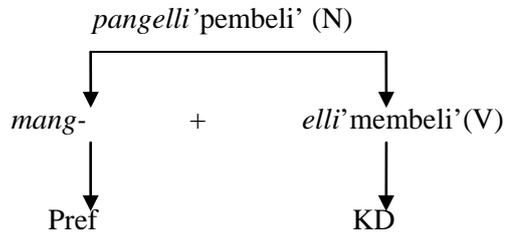
A. Pembentuk Verba dengan Prefiks *ma-*

- Andrikku macca *mapise*.
‘1T pintar Pref. dayung’.
“Adik ku pintar mendayung”.
pise ‘dayung’ (N)



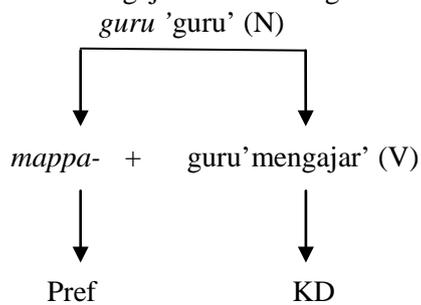
- Nene'ku *mabingkung* tana rakko.
‘1T Pref. cangkul tanah kering’.
“Nenekku mencangkul tanah kering”.
bingkung ‘cangkul’ (N)





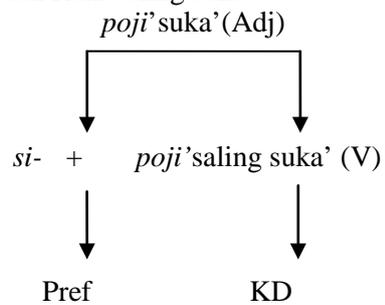
H. Pembentuk Verba dengan Prefiks *mappa-*

- (21). Suri *mappaguru* ko SMA Negeri 4 Kendari.
 '1T Pref.ajar di SMA Negeri 4 Kendari'.
 "Suri mengajar di SMA Negeri 4 Kendari".



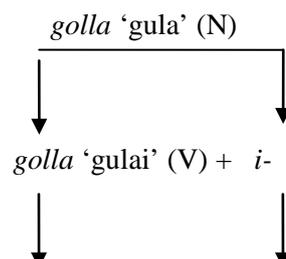
4.9 Pembentuk Verba dengan Prefiks *si-*

- (22). Rasak sibawa Rani *sipoji*
 '1T sama 1T Pref. suka'.
 "Rasak dan Rani saling suka".



I. Pembentuk Verba dengan Sufiks *i-*

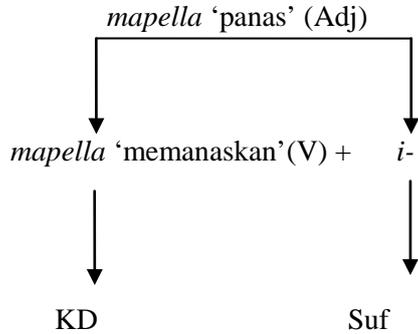
- (24). Undo gollai teng.
 '1T gula Suf. teh'.
 "ibu menggulai teh".



KD

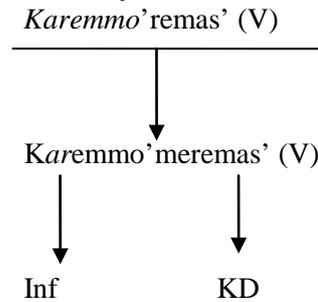
Suf

- (25). Ambe *mapella*'i masina oto.
 '1T panas suf. Mesin mobil'.
 "Bapak memanaskan mesin mobil"



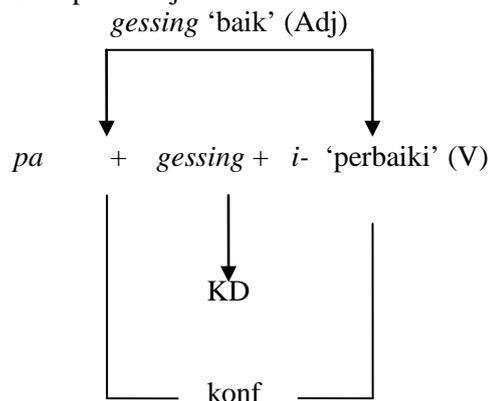
J. Pembentuk Verba dengan Infiks ar-

- (27). Nanna *karemmo* ballonna apana mabettu.
 '1T me *inf* mas balonnya karena meletus'.
 "Nanna meremas balonnya karena meletus".



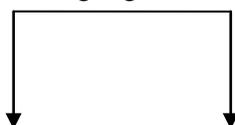
K. Pembentuk Verba dengan konfiks pa...i-

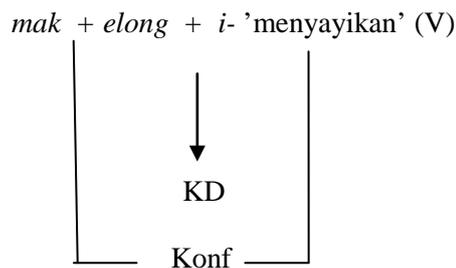
- (28). Melokka *pagessingi* pallepi waju.
 '1T mau konf. baik lipatan baju'.
 "saya mau perbaiki lipatan baju".



L. Pembentuk Verba dengan Konfiks mak...i-

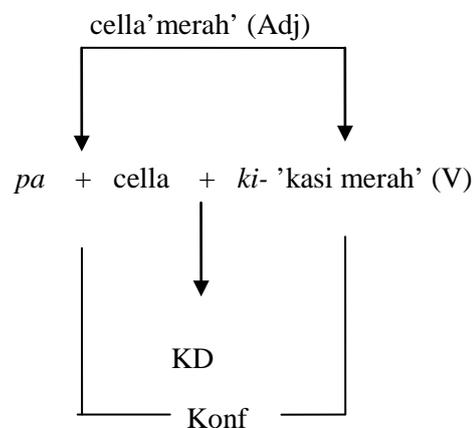
- (29). Muri baru makkelongi elong Indonesia Raya
 '1T baru Konf. elong elong Indonesia Raya'.
 "Murid baru menyanyikan lagu Indonesia Raya.
 elong'lagu' (N)





M. Pembentuk Verba dengan Konfiks *pa....ki-*

- (30). Pacellaki yaro manu nasu kari
 'Konf. Merah itu ayam masak kari'.
 "kasi merah itu ayam masak kari".



5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan di lapangan pada bab IV, dalam bahasa Bugis dialek Luwu terdapat 14 afiks pembentuk verba. Pembentuk verba dengan prefiks *ma-*, *mas-*, *mak-*, *mat-*, *mal-*, *man-*, *mang-*, *mappa-*, dan *si-*, Pembentuk verba dengan Sufiks *i-*, dan pembentuk verba dengan Infiks *ar-*. Pembentuk verba dengan Konfiks *pa....i-*, *mak....i* dan *pa....ki-*, dari semua afiks yang terdapat pada bahasa Bugis dialek Luwu memiliki fungsi infleksi dan derivasi sehingga dapat diketahui bentuk kata yang berkaitan dengan pembentuk verba.

B. Saran

Hasil penelitian "Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis Dialek Luwu" dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberi ilmu yang bermanfaat kepada pembaca. Hasil penelitian ini masih jauh dari titik kesempurnaan. Namun peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang bahasa Bugis kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haruddin, 2008. *Bunga Rampai*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Hidayat, Syamsul. 2007. *Intisari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apolo Surabaya.
- Http:// Amirudin, Risal. Blogspot. Com/2014/04/03 *Rampang. Com/*, 23 September 2015 pukul 23.00 WIB.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Cetakan Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia (Cetakan keempat)*. Jakarta: PT Gramedia.

- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala Sari. 2012. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pultika.
- Mashun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Prajagrafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Lux). Semarang: CV. Widya Karya.
- Sofyan, Ahmad, Dkk. 2008. *Tata Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Verhaar. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.